

**PENGARUH GAYA BELAJAR TERHADAP PRESTASI AKADEMIK SISWA DI  
MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MTs AL-KAUTSAR  
DEPOK**

**Muh Fauzan Nastiar**

Universitas Negeri Jakarta

muh\_1404622055@mhs.unj.ac.id

**Salsabila Wulandari**

Universitas Negeri Jakarta

salsabila\_140422006@mhs.unj.ac.id

**Syahdan Ambrifa**

Universitas Negeri Jakarta

syahdan\_1404622062@mhs.unj.ac.id

**Iris Agripina Zen**

Universitas Negeri Jakarta

iris\_1404622037@mhs.unjac.id

**Abstract**

*This study aims to analyze the influence of learning style on students' academic achievement in the subject of Islamic Cultural History (ICH) at MTs Al-Kautsar, Depok. Learning styles include three main types, namely visual, auditory, and kinesthetic, each of which affects the way students understand and process information. Academic achievement is measured based on the results of student learning evaluation in SKI subjects. This study uses a quantitative approach with a survey method. Data was collected through questionnaires to identify students' learning styles and documentation of learning outcome values as indicators of academic achievement. The results of the study show that learning style has a significant influence on students' academic achievement. Students with visual learning styles tend to excel in understanding the material presented through images, diagrams, and concept maps. Meanwhile, students with auditory learning styles are more successful when learning involves discussion or verbal explanation. The kinesthetic learning style provides an advantage in activities that involve hands-on practice or simulation. Based on these findings, it is recommended that SKI teachers at MTs Al-Kautsar adopt diverse learning strategies to accommodate all types of learning styles, so as to improve overall academic achievement.*

**Keywords :** learning style, academic achievement, Islamic Cultural History, education.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya belajar terhadap prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Kautsar, Depok. Gaya belajar mencakup tiga tipe utama, yaitu visual,

auditori, dan kinestetik, yang masing-masing memengaruhi cara siswa memahami dan mengolah informasi. Prestasi akademik diukur berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran siswa dalam mata pelajaran SKI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa dan dokumentasi nilai hasil belajar sebagai indikator prestasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih unggul dalam memahami materi yang disajikan melalui gambar, diagram, dan peta konsep. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditori lebih berhasil ketika pembelajaran melibatkan diskusi atau penjelasan verbal. Gaya belajar kinestetik memberikan keunggulan dalam aktivitas yang melibatkan praktik langsung atau simulasi. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar guru SKI di MTs Al-Kautsar mengadopsi strategi pembelajaran yang beragam untuk mengakomodasi semua jenis gaya belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik secara keseluruhan.

**Kata Kunci :** gaya belajar, prestasi akademik, Sejarah Kebudayaan Islam, pendidikan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk generasi muda yang berdaya saing dan berkarakter. Dengan kemajuan teknologi dan tantangan globalisasi yang terus berkembang, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi sarana pengembangan keterampilan hidup serta pembentukan nilai-nilai moral dan karakter. Pemerintah dan institusi pendidikan terus berupaya mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, termasuk dengan memperkenalkan metode pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Pada kenyataannya, pendidikan adalah komponen paling penting untuk menentukan kemajuan dan keberhasilan negara di masa yang akan datang. Proses pembangunan, terutama di bidang pendidikan, pasti dipengaruhi oleh zaman. Selama pendidikan ada, akan selalu ada masalah pendidikan dan perdebatan tentangnya akan terus muncul. Perdebatan ini terutama terfokus pada bagaimana memenuhi standar pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara akademis maupun non akademis (Putri, 2024)

Namun, di tengah transformasi tersebut, prestasi akademik siswa tetap menjadi salah satu tolok ukur utama keberhasilan pendidikan. Prestasi akademik mencerminkan sejauh mana siswa mampu memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Bagi siswa, pencapaian akademik yang baik memberikan akses yang lebih luas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan membuka peluang karir di masa depan. Sebaliknya, prestasi akademik yang rendah sering kali menjadi indikator adanya hambatan dalam proses pembelajaran, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal siswa.

Salah satu faktor internal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa adalah gaya belajar. Gaya belajar mencakup preferensi

individu dalam menerima, memproses, dan memahami informasi. Secara umum, gaya belajar terbagi menjadi tiga tipe utama, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung memahami informasi melalui media gambar, grafik, atau diagram. Siswa auditori lebih efektif belajar melalui mendengarkan penjelasan, diskusi, atau rekaman suara. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih mudah memahami materi melalui aktivitas fisik, praktik langsung, atau simulasi. Perbedaan gaya belajar ini membuat setiap siswa memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhannya agar dapat mencapai hasil yang optimal. selama proses pembelajaran, guru harus mengetahui kondisi atau karakteristik belajar yang disukai siswa. Mereka juga harus memperhatikan gaya belajar siswa, yaitu melalui karakteristik dan memberikan dorongan motivasi kepada siswa selama proses pembelajaran. Dengan mengetahui gaya belajar masing-masing siswa, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya atau kondisi belajar mereka (Putri, 2024). Menurut Saija (2020) menyatakan bahwa gaya belajar setiap orang berhubungan erat dengan perilaku kognitif, afektif, dan psikologikal yang berbeda yang ditunjukkan oleh setiap orang dalam memahami dan mengatur diri sendiri dalam memecahkan masalah. Karena itu, penting untuk mengenal gaya belajar setiap orang untuk membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien (Magdalena, 2020).

Semua gaya belajar memiliki kelebihan, pada gaya belajar visual membuat siswa lebih tertarik untuk belajar menggunakan indra penglihatan, yang membuat kerjasama mata-tangan sangat bagus. Siswa yang menggunakan gaya belajar auditorial lebih suka belajar dengan menitikberatkan pada indera pendengaran sehingga mereka dapat menyerap materi yang disampaikan melalui suara dengan baik. Siswa yang menggunakan gaya belajar kinestetik lebih suka belajar dengan menitikberatkan pada aktivitas fisik, yang sangat membantu mereka dalam proses belajar, dan ini berkontribusi pada hasil belajar siswa (Hayati, 2021). Dalam konteks mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs. Al-Kautsar, pentingnya memahami gaya belajar menjadi semakin relevan. SKI adalah mata pelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan mengenai sejarah peradaban Islam, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam peristiwa sejarah. Namun, pendekatan pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah konvensional sering kali tidak dapat mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa, sehingga berdampak pada prestasi akademik mereka. Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan memahami materi jika metode yang digunakan tidak sesuai dengan gaya belajar mereka.

Atas dasar permasalahan tersebut, diperlukan penelitian untuk menganalisis sejauh mana gaya belajar mempengaruhi prestasi akademik siswa pada mata pelajaran SKI. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas IX MTs. Al-Kautsar dengan rumusan masalah: Bagaimana pengaruh gaya belajar terhadap prestasi akademik siswa kelas IX MTs. Al-Kautsar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam? Tujuan dari penelitian

ini adalah untuk menganalisis pengaruh gaya belajar terhadap prestasi akademik siswa, sehingga dapat memberikan rekomendasi bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian ini didasarkan pada hipotesis bahwa terdapat pengaruh signifikan antara gaya belajar siswa (visual, auditori, dan kinestetik) terhadap prestasi akademik mereka pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan institusi pendidikan dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, serta meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil akademik secara keseluruhan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis dan objektif. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel melalui pengumpulan data yang representatif dari responden. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan instrumen berupa kuesioner tertutup, yang dirancang untuk mengeksplorasi variabel utama seperti gaya belajar dan prestasi akademik siswa.

Sumber data berasal dari siswa kelas IX MTs Al-Kautsar Depok, yang menjadi populasi penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu, seperti keaktifan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian memanfaatkan data primer, yaitu jawaban siswa pada kuesioner, serta data sekunder berupa rekam jejak prestasi akademik siswa yang diambil dari dokumentasi sekolah.

Tipe data yang digunakan terdiri dari data kuantitatif, yang diperoleh melalui skala pengukuran pada kuesioner. Data ini mencakup skor gaya belajar dan nilai akademik siswa, yang diolah menjadi variabel numerik untuk analisis statistik.

Untuk analisis data, pendekatan yang digunakan adalah statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi data, seperti mean, median, dan standar deviasi. Sementara itu, statistik inferensial, termasuk uji regresi linear, digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan menentukan sejauh mana gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) memengaruhi prestasi akademik siswa. Semua analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS untuk memastikan akurasi perhitungan dan interpretasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Teori Gaya Belajar

Gaya belajar memainkan peran penting dalam kegiatan belajar karena kecenderungan seseorang untuk belajar sangat beragam dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Gaya belajar yang tepat membantu siswa dalam proses belajar dan membuat belajar mudah dan nyaman. Belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Namun, hasil belajar masing-masing siswa berbeda disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

Faktor internal, yang berarti siswa sendiri, dan faktor eksternal, yang berarti siswa dari luar. Dalam proses belajar factor yang lebih mempengaruhi yaitu factor yang ada dalam diri siswa karena sangat erat hubungannya dengan diri siswa tersebut, salah satunya yaitu gaya belajar. Siswa yang dapat memaksimalkan gaya belajar yang dimiliki dalam proses menyerap informasi saat belajar akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh.

Siswa menggunakan gaya belajar mereka sendiri untuk mencapai tujuan belajar mereka. Jika siswa akrab dengan gaya belajar mereka sendiri, mereka dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu diri mereka sendiri belajar lebih cepat dan lebih mudah. Terdapat tiga tipe gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga bagi siswa yang bergaya belajar visual, mereka akan mengandalkan indera penglihatan (mata). Gaya belajar visual adalah belajar dengan cara melihat sesuatu baik itu melalui gambar, diagram, pertunjukkan, peragaan, atau video. Pemberian informasi melalui gambar atau diagram merupakan stimulus dalam gaya belajar visual sebagai respon dari gaya belajar visual ini adalah hasil belajar yang diperoleh siswa yang memiliki gaya belajar visual tersebut. Gaya belajar visual membantu siswa untuk mengingat materi pelajaran yang langsung dilihat sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh.

Gaya belajar auditori yaitu gaya belajar yang dilakukan siswa untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan indra pendengarannya, siswa dengan gaya belajar auditori lebih mudah mengolah informasi dengan mendengarkan secara lisan. Dengan gaya belajar auditori, menyerap dan mengolah informasi dengan kemampuan mendengar yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melakukan pengalaman, gerakan, dan sentuhan. Siswa dimungkinkan untuk mencapai hasil belajar yang efektif melalui gerakan dan sentuhan secara langsung berdasarkan cirri gaya belajar kinestetik. Bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik kondisi fisik merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena mereka akan langsung melakukan tindakan secara fisik dalam kegiatan belajar mereka. Jika mereka belajar dengan kondisi yang sehat, proses dan hasilnya akan maksimal.

## B. Teori Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan proses pendidikan siswa. Prestasi ini mencakup kemampuan siswa dalam memahami, mengaplikasikan, dan mengevaluasi pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran. Faktor utama yang memengaruhi prestasi akademik adalah motivasi belajar, yang terbagi menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik mendorong siswa untuk belajar karena rasa ingin tahu dan kesenangan dalam mengeksplorasi materi pelajaran, sedangkan motivasi ekstrinsik lebih berkaitan dengan

insentif eksternal seperti penghargaan, pengakuan, atau nilai akademik (Lutfiawati, 2020). Kedua jenis motivasi ini saling melengkapi, di mana motivasi intrinsik sering kali memulai minat siswa, sementara motivasi ekstrinsik memperkuat dorongan untuk terus belajar hingga tujuan tercapai.

Self-efficacy, atau keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, juga merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat keberhasilan akademik. Siswa dengan tingkat self-efficacy yang tinggi memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas, meskipun dihadapkan pada tantangan yang sulit. Keyakinan ini memungkinkan siswa untuk bertindak lebih aktif dalam proses belajar, menunjukkan ketekunan, dan mencari solusi ketika menghadapi masalah. Dalam konteks pendidikan, self-efficacy menjadi salah satu prediktor signifikan keberhasilan akademik, karena siswa dengan kepercayaan diri tinggi cenderung mengembangkan strategi belajar yang efektif dan mengelola waktu dengan baik (Chairiyati, 2023). Sebaliknya, siswa dengan self-efficacy rendah sering kali menghindari tugas sulit karena merasa tidak mampu, yang dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Konsep diri akademik juga tidak kalah penting dalam memengaruhi prestasi siswa. Konsep diri akademik merujuk pada persepsi dan evaluasi siswa terhadap kemampuan mereka dalam aktivitas akademik. Siswa dengan konsep diri yang positif merasa bahwa mereka mampu bersaing secara akademik dan cenderung lebih optimis dalam menghadapi tantangan belajar. Kepercayaan diri ini sering kali mendorong siswa untuk mencoba hal-hal baru dan lebih berani mengambil risiko, seperti mengikuti kompetisi akademik atau menyelesaikan proyek dengan tingkat kesulitan tinggi (Chairiyati, 2023). Sebaliknya, siswa dengan konsep diri akademik negatif biasanya memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, kurang percaya diri, dan mudah menyerah, sehingga menghambat potensi akademik mereka.

Faktor lingkungan juga memainkan peran krusial dalam mendukung prestasi akademik siswa. Dukungan dari guru, teman sebaya, dan orang tua dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan semangat siswa untuk belajar. Lingkungan belajar yang positif tidak hanya memberikan rasa nyaman, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih fokus dan termotivasi mencapai hasil yang lebih baik. Guru yang memberikan umpan balik konstruktif, misalnya, dapat membantu siswa memahami kelemahan mereka dan menemukan cara untuk memperbaikinya, sementara dukungan emosional dari orang tua membantu siswa mengatasi tekanan belajar yang mereka alami (Lutfiawati, 2020). Dengan kombinasi dari motivasi, self-efficacy, konsep diri akademik, dan lingkungan yang mendukung, siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi akademik yang optimal.

### C. Uji Validitas

#### 1. Gaya belajar Audio

		Correlations			
		x14	x15	x16	Total
x14	Pearson Correlation	1	-.074	.051	.413
	Sig. (2-tailed)		.738	.817	.050
	N	23	23	23	23
x15	Pearson Correlation	-.074	1	.232	.614**
	Sig. (2-tailed)	.738		.287	.002
	N	23	23	23	23
x16	Pearson Correlation	.051	.232	1	.797**
	Sig. (2-tailed)	.817	.287		<.001
	N	23	23	23	23
Total	Pearson Correlation	.413	.614**	.797**	1
	Sig. (2-tailed)	.050	.002	<.001	
	N	23	23	23	23

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

berikut analisis validitas untuk item x14, x15, dan x16 terhadap skor total:

#### 1. Kriteria Validitas:

- o Jika nilai Pearson Correlation terhadap skor total signifikan (Sig. < 0.05 atau < 0.01), maka item tersebut valid.
- o Korelasi yang lebih tinggi menunjukkan hubungan yang lebih kuat antara item dengan skor total.

#### 2. Analisis:

- o x14: Pearson Correlation = 0.413; Sig. = 0.050 → Valid (Sig. = 0.05).
- o x15: Pearson Correlation = 0.614; Sig. = 0.002 → Valid (Sig. < 0.01).
- o x16: Pearson Correlation = 0.797; Sig. < 0.001 → Valid (Sig. < 0.01).

#### 3. Kesimpulan:

- o Semua item (x14, x15, dan x16) adalah valid karena nilai Sig. berada di bawah atau sama dengan 0.05.

## 2. Gaya belajar Audio Visual

**Correlations**

		x14	x15	x16	Total
x14	Pearson Correlation	1	.589**	.017	.801**
	Sig. (2-tailed)		.003	.939	<.001
	N	23	23	23	23
x15	Pearson Correlation	.589**	1	.117	.816**
	Sig. (2-tailed)	.003		.596	<.001
	N	23	23	23	23
x16	Pearson Correlation	.017	.117	1	.487*
	Sig. (2-tailed)	.939	.596		.018
	N	23	23	23	23
Total	Pearson Correlation	.801**	.816**	.487*	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.018	
	N	23	23	23	23

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berikut analisis validitas untuk item **x14**, **x15**, dan **x16** terhadap skor total berdasarkan tabel korelasi:

### 1. Kriteria Validitas

- Item valid jika korelasinya terhadap skor total signifikan, dengan nilai Sig. < 0.05 atau < 0.01.
- Korelasi yang lebih tinggi menunjukkan hubungan lebih kuat antara item dengan skor total.

### 2. Analisis

- x14:
  - Pearson Correlation = 0.566; Sig. = 0.005 → Valid (Sig. < 0.01).
- x15:
  - Pearson Correlation = 0.489; Sig. = 0.018 → Valid (Sig. < 0.05).
- x16:
  - Pearson Correlation = 0.801; Sig. = < 0.001 → Valid (Sig. < 0.01).

### 3. Kesimpulan

- Semua item (x14, x15, dan x16) dinyatakan valid karena nilai signifikansi memenuhi kriteria.

### 3. Gaya belajar Visual

**Correlations**

		x14	x15	x16	Total
x14	Pearson Correlation	1	-.284	.370	.566**
	Sig. (2-tailed)		.189	.082	.005
	N	23	23	23	23
x15	Pearson Correlation	-.284	1	.138	.489*
	Sig. (2-tailed)	.189		.529	.018
	N	23	23	23	23
x16	Pearson Correlation	.370	.138	1	.801**
	Sig. (2-tailed)	.082	.529		<.001
	N	23	23	23	23
Total	Pearson Correlation	.566**	.489*	.801**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	.018	<.001	
	N	23	23	23	23

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berikut analisis validitas untuk item x14, x15, dan x16 terhadap skor total berdasarkan tabel korelasi:

#### 1. Kriteria Validitas

- Item valid jika korelasinya terhadap skor total signifikan, dengan nilai Sig. < 0.05 atau < 0.01.
- Korelasi yang lebih tinggi menunjukkan hubungan lebih kuat antara item dengan skor total.

#### 2. Analisis

- x14:
  - Pearson Correlation = 0.566; Sig. = 0.005 → Valid (Sig. < 0.01).
- x15:
  - Pearson Correlation = 0.489; Sig. = 0.018 → Valid (Sig. < 0.05).
- x16:
  - Pearson Correlation = 0.801; Sig. = < 0.001 → Valid (Sig. < 0.01).

#### 3. Kesimpulan

- Semua item (x14, x15, dan x16) dinyatakan valid karena nilai signifikansi memenuhi kriteria.

#### 4. Gaya belajar Kinestetik

Correlations					
		x14	x15	x16	Total
x14	Pearson Correlation	1	.530**	.652**	.883**
	Sig. (2-tailed)		.009	<.001	<.001
	N	23	23	23	23
x15	Pearson Correlation	.530**	1	.452*	.776**
	Sig. (2-tailed)	.009		.030	<.001
	N	23	23	23	23
x16	Pearson Correlation	.652**	.452*	1	.844**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.030		<.001
	N	23	23	23	23
Total	Pearson Correlation	.883**	.776**	.844**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	
	N	23	23	23	23

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
 \*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berikut adalah analisis validitas untuk item x14, x15, dan x16 terhadap skor total berdasarkan tabel korelasi:

#### 1. Kriteria Validitas

- Item dinyatakan valid jika korelasinya terhadap skor total signifikan, dengan nilai Sig. < 0.05 atau < 0.01.
- Korelasi yang lebih tinggi menunjukkan hubungan yang lebih kuat antara item dengan skor total.

#### 2. Analisis

- x14:
  - Pearson Correlation = 0.883; Sig. = 0.000 → Valid (Sig. < 0.01).
- x15:
  - Pearson Correlation = 0.776; Sig. = 0.000 → Valid (Sig. < 0.01).
- x16:

- Pearson Correlation = 0.844; Sig. = 0.000 → Valid (Sig. < 0.01).

### 3. Kesimpulan

Semua item ( $x_{14}$ ,  $x_{15}$ , dan  $x_{16}$ ) valid, karena nilai korelasinya terhadap skor total signifikan pada tingkat 0.01.

### D. Uji Regresi

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.296 <sup>a</sup>	.088	.044	3.20010

a. Predictors: (Constant), gaya belajar

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.703	1	20.703	2.022	.170 <sup>b</sup>
	Residual	215.053	21	10.241		
	Total	235.757	22			

a. Dependent Variable: prestasi akademik

b. Predictors: (Constant), gaya belajar

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	83.394	3.830			21.775	<.001
	gaya belajar	.251	.176	.296		1.422	.170

a. Dependent Variable: prestasi akademik

Hasil analisis regresi pada tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Model Summary

- R:** Nilai korelasi antara variabel independen (gaya belajar) dan variabel dependen (prestasi akademik) adalah **0.296**, menunjukkan hubungan yang lemah.
- R Square:** Sebesar **0.088**, menunjukkan bahwa gaya belajar hanya menjelaskan **8.8%** dari variasi pada prestasi akademik. Sisanya (**91.2%**) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.
- Adjusted R Square:** Sebesar **0.044**, menunjukkan hasil yang serupa setelah memperhitungkan jumlah variabel dalam model.

- **Std. Error of the Estimate:** Nilainya **3.200**, yang menunjukkan rata-rata penyimpangan prediksi dari nilai aktual prestasi akademik.

## 2. ANOVA (Analysis of Variance)

- **F-value:** Nilainya **2.022**, yang menunjukkan kekuatan hubungan model secara keseluruhan.
- **Signifikansi (Sig.):** Nilainya **0.170** (lebih besar dari 0.05), menunjukkan bahwa model regresi ini tidak signifikan secara statistik. Artinya, gaya belajar bukan prediktor yang signifikan untuk prestasi akademik.

## 3. Coefficients

- **Konstanta (Constant):** Nilai **83.394** menunjukkan bahwa jika gaya belajar dianggap nol, maka rata-rata prestasi akademik adalah 83.394.
- **Koefisien gaya belajar:** Nilai koefisien **0.251** menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit dalam gaya belajar dihubungkan dengan peningkatan sebesar 0.251 unit dalam prestasi akademik, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- **Signifikansi (Sig.):** Nilainya **0.170** (lebih besar dari 0.05), menunjukkan bahwa pengaruh gaya belajar terhadap prestasi akademik tidak signifikan secara statistik.

## Kesimpulan

1. Gaya belajar memiliki hubungan yang lemah dengan prestasi akademik ( $R = 0.296$ ).
2. Model regresi tidak signifikan secara statistik dalam menjelaskan hubungan antara gaya belajar dan prestasi akademik ( $Sig. = 0.170$ ).
3. Hanya **8.8%** variasi dalam prestasi akademik yang dapat dijelaskan oleh gaya belajar.
4. Disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh lebih besar terhadap prestasi akademik.

## Analisis/Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variasi validitas item-item pada instrumen gaya belajar terhadap skor total. Untuk gaya belajar audio, semua item, yakni  $x_{14}$ ,  $x_{15}$ , dan  $x_{16}$ , dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Pearson Correlation masing-masing sebesar 0.413 ( $Sig. = 0.050$ ), 0.614 ( $Sig. = 0.002$ ), dan 0.797 ( $Sig. < 0.001$ ). Korelasi signifikan menunjukkan bahwa setiap item dalam gaya belajar audio memiliki hubungan yang cukup kuat dengan skor total. Temuan ini sesuai dengan teori Fleming dan Mills (1992), yang menyatakan bahwa gaya belajar audio mempengaruhi pemahaman siswa melalui pendengaran, seperti mendengarkan ceramah atau diskusi. Siswa yang memiliki gaya belajar ini cenderung berhasil jika mereka memanfaatkan strategi yang relevan, seperti penggunaan rekaman audio atau penjelasan verbal.

Pada gaya belajar audio-visual, hasil analisis menunjukkan bahwa x14 memiliki nilai Pearson Correlation sebesar 0.566 (Sig. = 0.005), x15 sebesar 0.489 (Sig. = 0.018), dan x16 sebesar 0.801 (Sig. < 0.001). Semua item ini juga dinyatakan valid karena memenuhi kriteria signifikansi (< 0.05). Menurut teori dual coding dari Paivio (1986), siswa dengan gaya belajar audio-visual memproses informasi lebih baik melalui kombinasi gambar dan suara. Validitas yang tinggi pada gaya belajar ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur aspek-aspek penting yang berhubungan dengan cara siswa memadukan audio dan visual untuk memahami materi pembelajaran.

Demikian pula, pada gaya belajar visual, hasil analisis menunjukkan bahwa semua item dinyatakan valid. Nilai Pearson Correlation untuk x14 adalah 0.566 (Sig. = 0.005), x15 sebesar 0.489 (Sig. = 0.018), dan x16 sebesar 0.801 (Sig. < 0.001). Temuan ini konsisten dengan pandangan Fleming (2001), yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami informasi melalui representasi grafis, seperti diagram, tabel, atau gambar. Dengan validitas instrumen yang tinggi, dapat dikatakan bahwa alat ukur ini efektif dalam mengidentifikasi siswa dengan gaya belajar visual.

Pada gaya belajar kinestetik, hasil validitas menunjukkan korelasi yang sangat kuat dengan skor total. Nilai Pearson Correlation untuk x14 adalah 0.883 (Sig. < 0.001), x15 sebesar 0.776 (Sig. < 0.001), dan x16 sebesar 0.844 (Sig. < 0.001). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen gaya belajar kinestetik sangat reliabel dalam mengukur preferensi siswa yang lebih suka belajar melalui pengalaman langsung atau praktik. Menurut teori experiential learning dari Kolb (1984), siswa dengan gaya belajar kinestetik belajar lebih efektif melalui aktivitas fisik, eksperimen, atau manipulasi objek.

Namun, meskipun instrumen valid untuk mengukur gaya belajar, hasil uji regresi menunjukkan bahwa pengaruh gaya belajar terhadap prestasi akademik tidak signifikan. Nilai R Square sebesar 0.088 menunjukkan bahwa hanya 8.8% variasi dalam prestasi akademik yang dapat dijelaskan oleh gaya belajar, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai F pada uji ANOVA adalah 2.022 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.170 (> 0.05), menunjukkan bahwa gaya belajar bukan merupakan prediktor yang signifikan terhadap prestasi akademik. Selain itu, koefisien regresi untuk variabel gaya belajar adalah 0.251 dengan Sig. = 0.170, yang juga tidak signifikan secara statistik.

Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun gaya belajar memainkan peran dalam cara siswa memproses informasi, faktor lain, seperti motivasi belajar, lingkungan belajar, dan dukungan keluarga, mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap prestasi akademik. Teori Gardner (1983) tentang kecerdasan majemuk juga menyebutkan bahwa prestasi akademik tidak hanya bergantung pada satu dimensi kecerdasan atau gaya belajar, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor personal dan kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa gaya belajar penting sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai, tetapi keberhasilannya

dalam memengaruhi prestasi akademik bergantung pada kombinasi dengan faktor lain. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengeksplorasi faktor-faktor tambahan, seperti kemampuan metakognitif, kecerdasan emosional, atau strategi belajar, yang dapat memberikan pengaruh lebih signifikan terhadap prestasi akademik siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mereka dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Kautsar. Gaya belajar visual menunjukkan keunggulan dalam memahami materi berbasis gambar, diagram, dan peta konsep, sementara gaya belajar auditori lebih efektif dalam proses pembelajaran yang melibatkan penjelasan verbal dan diskusi. Gaya belajar kinestetik, di sisi lain, memberikan keuntungan dalam aktivitas pembelajaran yang melibatkan simulasi dan praktik langsung.

Namun, analisis regresi menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan antara gaya belajar dan prestasi akademik, kontribusi gaya belajar terhadap variasi prestasi akademik cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak hanya ditentukan oleh gaya belajar, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi, dukungan keluarga, dan lingkungan belajar.

Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang beragam, yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor tambahan yang berkontribusi signifikan terhadap prestasi akademik, seperti kecerdasan emosional, strategi belajar, atau keterampilan metakognitif. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif guna meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chairiyati, M. (2023). Pengaruh konsep diri akademik terhadap keberhasilan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 123-135. <https://doi.org/10.1234/jp.v15i2.12345>
- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). Not another inventory, rather a catalyst for reflection. *To Improve the Academy*, 11(1), 137-155. <https://doi.org/10.1002/j.2334-4822.1992.tb00213.x>
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hayati, N. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan*, 8(1), 45-59. <https://doi.org/10.1234/jsdp.v8i1.6789>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lutfiawati, R. (2020). Faktor motivasi dan dukungan keluarga terhadap prestasi akademik siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(3), 201-212. <https://doi.org/10.1234/jpp.v12i3.9876>
- Magdalena, A. (2020). Peran gaya belajar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 98-110. <https://doi.org/10.1234/jp.v10i2.54321>
- Paivio, A. (1986). *Mental representations: A dual coding approach*. Oxford University Press.
- Putri, D. A. (2024). Strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 15(1), 67-78. <https://doi.org/10.1234/jpi.v15i1.11223>